

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) yang berperan dalam perekonomian Indonesia, yang dimana memiliki kontribusi terutama dalam penyerapan tenaga kerja. Dilansir dari Ditjen Perbendaharaan Kemenkeu RI pada tahun 2021 menjelaskan bahwa UMKM memiliki kontribusi penyerapan kerja mencapai 97% dari total tenaga kerja yang ada di Indonesia (Kemenkeu RI, 2024) . Dari data tersebut menunjukkan angka yang cukup besar, yang menandakan bahwa UMKM memiliki peran dalam persentase penurunan angka pengangguran dan penyediaan lapangan pekerjaan bagi berbagai lapisan masyarakat di Indonesia.

UMKM merupakan salah satu usaha yang dapat berkembang dan konsisten dalam perekonomian di Indonesia. Syaakir Sofyan (2017: 35) menjelaskan bahwa UMKM mampu mengatasi beberapa masalah perekonomian, dengan cara memproduksi barang atau jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat dan membuka lowongan pekerjaan sehingga mengurangi angka pengangguran. Menurut Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa dalam satu tahun terakhir di tahun 2025 angka pengangguran di Indonesia mengalami penurunan dari 4,91% menjadi 4,76% meskipun data tersebut sekilas terlihat memberikan optimisme bahwa pasar kerja semakin membaik, namun nyatanya situasi di lapangan tidak sesederhana itu dan justru menunjukkan masih bahwa banyak masyarakat yang kesulitan dalam mencari kerja sehingga terpaksa menerima pekerjaan apa adanya yang tidak sesuai dengan jenjang di bidang pendidikan yang mereka tempuh (Statistik, 2025). Dengan adanya keterbatasan lapangan pekerjaan tersebut, dan semakin sulitnya perekonomian di Indonesia UMKM bisa menjadi alternatif yang dipakai oleh masyarakat guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi dalam keluarga.

Menurut Yusuf dan Hamzah (2016: 481) menjadi seorang pengusaha baik itu dalam bidang sektor UMKM merupakan solusi dalam mengatasi masalah pengangguran, karena sekarang kebanyakan dari mereka yang juga tidak puas dengan hanya mengandalkan pemasukan dari hasil menjadi pekerja saja. Pendapat

ini menjelaskan bahwa menjadi seorang pengusaha bisa menjadi solusi dalam pemecahan masalah yang terjadi di Indonesia karena kebanyakan masyarakat tidak puas dengan gaji sebagai pekerja saja, karena tidak sesuai dengan pengeluaran yang harus dikeluarkan, sehingga tidak memenuhi kebutuhan dan menjadi seorang pengusaha bisa menjadi alternatif solusi yang tidak hanya berdampak untuk dirinya tapi juga bisa berdampak pada keberlangsungan hidup olah lain dengan membuka lowongan pekerjaan.

Salah satu subsektor yang termasuk dalam UMKM adalah industri pengelolaan berbasis keterampilan, yang dimana termasuk didalamnya adalah industri furnitur kayu atau usaha mebel. Industri mebel memiliki potensi yang dimana dilihat dari data menurut Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia (2023) sepanjang lima tahun terakhir industri furnitur mengalami peningkatan ekspor mencapai 77,9% dan menyerap tenaga kerja lebih dari 143 ribu orang. Akan tetapi bidang usaha ini juga memerlukan sebuah keahlian, kreativitas dan kemampuan teknis dalam memproduksi, karena setiap produk yang dihasilkan akan didapat melalui keterampilan material kayu yang dikelola oleh pengrajin kayu baik itu secara manual atau menggunakan bantuan alat. Sejalan dengan hal itu menurut Darusman (2021: 29) pengrajin kayu adalah individu yang memiliki keterampilan dalam membuat atau memperbaiki struktur kayu menjadi barang-barang seperti lemari, furnitur rumah maupun benda-benda lain yang dibuat dari kayu.

Pemenuhan kebutuhan ini akan bersifat menetap dalam kehidupan masyarakat yang artinya produk-produk tersebut akan terus dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat, sehingga peluang yang dimiliki dalam usaha mebel cukup luas dan berkembang sesuai dengan kebutuhan pasar, usaha ini tidak hanya dapat dijadikan sebagai mata pencaharian saja namun bisa juga dijadikan sebagai bentuk kemandirian ekonomi masyarakat lokal, sesuai dengan UUD 1945 Pasal 27 ayat (2) yang menyebutkan bahwa tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan kehidupan yang layak bagi kemanusiaan.

Secara umum seorang pengrajin terkhusus nya mebel tidak terlepas dari keterampilan yang didapat oleh mereka dalam mengelola kayu menjadi produk

yang bernilai jual. Sebagian besar dari mereka mendapatkan keterampilan tersebut dari proses belajar turun-temurun, pengalaman dan pembiasaan berproduksi dari sejak usia dini. Selain itu sebagian juga para pengrajin mendapatkan sarana produksi didapat secara turun-temurun dari keluarga. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktiawanti et al., (2024) bahwa sebuah usaha atau bisnis keluarga berkembang atau terus berkelanjutan dikarenakan adanya proses pembelajaran antar generasi dan pewarisan keterampilan usaha. Pewarisan ini tidak hanya menjadi modal saja yang dibutuhkan dalam berwirausaha para pengrajin akan tetapi juga menciptakan motivasi atau dorongan tersendiri bagi para pengrajin untuk menjaga keberlangsungan usaha yang telah diberikan dari keluarga dan mengembangkan secara mandiri.

Industri furnitur yaitu usaha mebel rumahan menghadapi sebuah tantangan dalam bidang persaingan dengan industri besar, digitalisasi pasar, dan adanya naik turun permintaan membuat pengrajin mebel sering kali mengalami hambatan dalam akses teknologi dan pemasaran digital yang semakin berkembang. Sebagaimana terlihat dari penelitian yang dilakukan oleh Kalimatusyaro et al., (2025) di Desa Tejo Jombang bahwa masih banyak pengrajin yang kurang memahami strategi digital marketing sehingga berdampak pada daya saing mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan seorang pengrajin tidak hanya pada keterampilan teknik saja namun adanya motivasi, inovasi dan adanya kesiapan dalam menghadapi sebuah perubahan pasar. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Putri et al., (2024: 438) dalam sebuah usaha, motivasi yang tinggi akan meningkatkan inovasi dalam pengadaptasian serta ketekunan seorang pengusaha dalam membangun serta mengelola usahanya.

Selain itu menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Aam Bastaman dan Riffa Juffiasari (2015) menyebutkan bahwa motivasi menjadi salah satu faktor pendorong dalam mengambil keputusan menjadi seorang pengusaha. Jadi memiliki motivasi pada seseorang menjadi salah satu hal penting untuk mendorong pengambilan keputusan individu tersebut untuk menjadi seorang pengusaha. Selain itu menurut Rusdiana (2018) motivasi merupakan keadaan yang dialami oleh seorang individu yang menyebabkan individu tersebut

berperilaku guna menjamin tercapainya tujuan yang diinginkan. Maksudnya adalah motivasi terbentuk dari keadaan yang dialami oleh individu tersebut baik itu terbentuk dari dalam dirinya maupun dari luar yang mendorong maupun yang menarik mereka sehingga menyebabkan perilaku guna untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Salah satu daerah yang memiliki potensi yang cukup kuat di bidang usaha mebel berada di Kampung Negla, Kelurahan setiajaya, Kecamatan Cibeureum, Kota Tasikmalaya. Banyak masyarakat yang mempunyai keterampilan dalam mengelola kayu, karena mayoritas masyarakat di sana bekerja dibidang usaha mebel, sehingga pengalaman dan pembiasaan yang mereka miliki mengenai pengelolaan kayu sudah tidak asing dari sejak dini, sehingga banyak dari masyarakat di Kampung Negla yang menjadi pengrajin mebel. Keterampilan ini sebenarnya bisa menjadi modal untuk masyarakat di sana tidak hanya sebagai pengrajin tetapi bisa terus dikembangkan untuk menjadi pengusaha mebel secara mandiri. Namun, kenyataan nya di lapangan bahwa tidak semua pengrajin memilih untuk menjadi pengusaha mebel, meski memiliki kemampuan yang memadai untuk memulai usaha mandiri.

Di Kampung negla, sebagian pengrajin berani untuk membuka usaha mebel mereka secara mandiri, sementara sebagian lainnya lebih memilih untuk tetap bekerja hanya sebagai tenaga produksi saja di bawah usaha kepemilikan orang lain. Mereka yang memilih untuk menjadi pengusaha tentunya menghadapi sebuah tantangan atau risiko yang harus mereka hadapi, berbagai tantangan tersebut biasanya terdapat pada modal, akses pasar, kesiapan dalam mengelola dan kemampuan nya dalam berinovasi untuk meningkatkan produksi sesuai dengan kebutuhan pasar. Terdapat juga beberapa pengrajin yang memang mendapatkan usaha tersebut secara turun-temurun akan tetapi kemungkinan besar segala tantangan tersebut tetap ada dan meskipun banyaknya tantangan yang harus dihadapi, akan tetapi sebagian pengrajin tetap mampu untuk bertahan dan mengembangkan usaha mereka secara mandiri dengan kreativitasnya dan ketekunan yang mereka miliki dalam menghadapi tantangan tersebut. Sebaliknya, terdapat pula pengrajin yang tidak berani untuk memulai usaha secara mandiri

atau bahkan ada beberapa yang menghentikan usahanya dikarenakan kurang memiliki dorongan yang kuat dalam menghadapi tantangan-tantangan yang mereka temukan dalam usaha tersebut.

Perbedaan kondisi ini menggambarkan bahwa motivasi menjadi kunci atau yang menjadi faktor dalam memengaruhi keputusan seorang pengrajin untuk menjadi pengusaha mebel. Motivasi dapat berpengaruh terhadap keberanian mengambil segala risiko, ketekunan dalam menghadapi sebuah permasalahan, semangat untuk berinovasi serta kemampuan untuk belajar dan mengembangkan kemampuannya dalam mengelola usaha. Tanpa motivasi yang kuat, seorang pengrajin cenderung akan ragu untuk memulai usaha sendiri atau bahkan kesulitan dalam mempertahankan usaha ketika dihadapkan dengan berbagai masalah yang ada.

Berdasarkan kondisi yang telah dijelaskan, penelitian mengenai motivasi pengrajin untuk menjadi seorang pengusaha mebel menjadi penting dilakukan. Di tengah masalah nasional mengenai isu pengangguran dengan masih banyaknya masyarakat yang kesulitan dalam mencari pekerjaan, menjadi seorang pengusaha termasuk menjadi pengusaha mebel merupakan salah satu alternatif strategis untuk menjadi solusi dalam memperluas kesempatan kerja bagi masyarakat. Namun tidak semua pengrajin yang memiliki keterampilan memilih untuk membuka usaha secara mandiri, sehingga potensi sektor ini sepenuhnya belum berkembang. Sejauh ini, penelitian mengenai motivasi pengrajin mebel khususnya untuk di wilayah Kampung Negla, masih terbatas. Padahal pemahaman mengenai dorongan motivasi diri para pengrajin untuk menjadi seorang pengusaha sangat penting untuk mendukung pengembangan usaha lokal, memperluas kesempatan kerja serta memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat.

Maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah untuk menggali faktor-faktor motivasi yang mendorong para pengrajin untuk menjadi pengusaha mebel secara mandiri, baik dorongan itu yang berasal dari dalam dirinya maupun dari luar yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka penelitian ini diberi judul “Motivasi Pengrajin Untuk

Menjadi Pengusaha Mebel (Studi Fenomenologi di Kampung Negla Kelurahan Setiajaya Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana motivasi pengrajin untuk menjadi pengusaha mebel di Kampung Negla, Kelurahan Setiajaya Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya?

1.3 Definisi Operasional

- a. Motivasi, dalam penelitian ini motivasi diartikan sebagai dorongan yang bersumber dari dalam diri pengrajin maupun dorongan dari luar yang memengaruhi segala keputusan yang mereka ambil untuk menjadi seorang pengusaha mebel. Motivasi dalam penelitian ini dipahami sebagai sesuatu yang dialami langsung oleh pengrajin berdasarkan pengalaman hidup mereka untuk memilih menjadi pengusaha mebel
- b. Pengrajin mebel dalam penelitian ini adalah seorang pengrajin yang menjadi pengusaha mebel di Kampung Negla yang tidak hanya sekedar memiliki kemampuan dalam mengelola bahan baku menjadi produk jadi saja tetapi juga mampu menjalankan produksi tersebut secara mandiri bukan di bawah kepemilikan orang lain baik usahanya didirikan oleh sendiri maupun usaha keluarga yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pengrajin di sini bukan hanya bisa memproduksi barang akan tetapi juga sebagai pengelola yang mengambil keputusan baik dalam proses produksi, pemasaran, penggunaan modal maupun pengembangan usaha tersebut dan pengrajin usaha mebel di Kampung Negla umumnya menjalankan usaha dalam skala rumahan dan berbasis kekeluargaan.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang didasarkan pada rumusan masalah tersebut yaitu untuk mengetahui dan memahami mengenai motivasi pengrajin untuk menjadi pengusaha mebel di Kampung Negla, Kelurahan Setiajaya, Kecamatan Cibeureum, Kota Tasikmalaya.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang pendidikan masyarakat, khususnya terkait motivasi individu dalam proses pemberdayaan dan kemandirian usaha.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi Pengrajin Mebel: diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pengrajin mebel mengenai dorongan dan alasan yang memotivasi mereka untuk menjadi pengusaha. Sehingga temuan ini diharapkan dapat memperkuat kesadaran diri, semangat serta keyakinan pengrajin dalam mengembangkan usaha mereka secara mandiri.

2) Bagi Pemerintah atau Lembaga Pemberdayaan: diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi bahan dalam mempertimbangkan penyusunan program yang sesuai dengan motivasi dan kebutuhan pengrajin mebel. Informasi mengenai faktor-faktor motivasi ini diharapkan dapat membantu pemerintah merancang dukungan yang lebih tepat untuk penguat UMKM mebel di lingkungan lokal.

3) Bagi Mahasiswa Pendidikan Masyarakat: diharapkan dapat menjadi referensi dalam pemberdayaan masyarakat melalui kewirausahaan berbasis lokal serta diharapkan bisa menjadi contoh penerapan penelitian dengan pendekatan fenomenologi dalam penelitian bidang pendidikan masyarakat.

c. Kegunaan Empiris

Penelitian ini diharapkan bisa menggambarkan nyata mengenai pengalaman pengrajin mebel di Kampung Negla dalam memutuskan menjadi pengusaha mebel, sehingga dapat mengidentifikasi kebutuhan pelatihan atau pemberdayaan yang sesuai dengan potensi lokal untuk pengembangan masyarakat.